



**SMART GREEN PARENTING:
KETELADANAN DAN INTERNALISASI NILAI ISLAM SEBAGAI MEKANISME
PEMBENTUKAN PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN
DI KELURAHAN BUARAN INDAH**

**Fariska Dyanis Anitasari¹, Sri Damayanti², Arsyita Sri Wardhani³,
Hilman Aulia Kamil⁴, Nazwah Ramadani⁵**

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: fariska@umt.ac.id, sridamayanti1683@gmail.com, arsyita@umt.ac.id,
hilmankamil90@gmail.com, nazwahramadani@gmail.com

Diterima: 16/09/2026 Direvisi: 08/10/2026; Diterbitkan: 15/10/2026

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan pada tingkat rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sampah, tetapi juga dengan kebiasaan konsumsi, penggunaan sumber daya, dan perilaku sehari-hari yang dibentuk dalam keluarga. Karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keterlibatan orang tua diperlukan untuk membangun kebiasaan peduli lingkungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan aktivitas bersama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis pelaksanaan program *Smart Green Parenting* sebagai bentuk pendidikan lingkungan berbasis keluarga yang mengintegrasikan pendidikan keluarga, pendidikan lingkungan, dan nilai-nilai Islam di Kelurahan Buaran Indah, Kota Tangerang. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Agustus 2026 melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan 30 peserta. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, *pretest*, edukasi, diskusi dan refleksi, penyusunan komitmen keluarga hijau, serta *posttest*. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest*, yang didukung dokumentasi, catatan pengamatan, dan refleksi peserta. Materi mencakup *green parenting*, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keterlibatan keluarga, penguatan positif, prinsip 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot*), serta nilai Islam tentang *khalifah, amanah*, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan larangan berlebih-lebihan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 622 menjadi 920 atau meningkat 47,91%, sedangkan median meningkat dari 700 menjadi 900. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan peserta setelah edukasi. Namun, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku jangka panjang karena tidak terdapat kelompok pembandingan dan pengukuran tindak lanjut.

Kata kunci: *Smart Green Parenting*, pendidikan keluarga, pendidikan Islam, karakter peduli lingkungan

ABSTRACT

Environmental problems at the household level are not limited to waste management but also involve consumption habits, resource use, and everyday behaviors developed within families. Since the family is the first learning environment for children, parental involvement is needed to develop environmentally responsible habits through modeling, habituation, and shared activities. This community service activity aimed to examine the implementation of the *Smart Green Parenting* program as a family-based environmental education initiative integrating family education, environmental education, and Islamic values in Buaran Indah Village, Tangerang City. The activity was conducted on August 8, 2026, using a participatory approach involving 30 participants. The activity consisted of preparation, *pretest*, educational sessions, discussion and reflection, family green commitment formulation, and *posttest*. Evaluation was conducted descriptively through comparison of *pretest* and *posttest* scores, supported by documentation, observation notes, and participant reflection. The material covered *green parenting*, parental role modeling, family involvement, positive reinforcement, 5R principles (*refuse, reduce, reuse, recycle, and rot*), and Islamic values regarding *khalifah, amanah*, responsibility towards the environment, and prohibition of excess. The evaluation results showed an average increase in knowledge scores from 622 to 920 or a 47.91% increase, while the median increased from 700 to 900. These findings indicate an improvement in participant knowledge after education. However, the activity results cannot yet be used to conclude long-term behavior change because there was no comparison group and no follow-up measurement.



discussion and reflection, development of family green commitments, and *posttest*. Evaluation was conducted descriptively by comparing *pretest* and *posttest* scores, supported by documentation, observation notes, and participant reflections. The materials covered *green parenting*, parental modeling, environmental habituation, family engagement, positive reinforcement, the 5R principles (*refuse, reduce, reuse, recycle, and rot*), and Islamic values related to *khalifah, amanah*, environmental responsibility, and avoidance of wastefulness. The evaluation showed an increase in the mean knowledge score from 622 to 920, representing a 47.91% increase, while the median score increased from 700 to 900. These findings indicate an improvement in participants' knowledge following the educational activity. However, the findings cannot establish long-term behavioral change because the activity did not include a comparison group or follow-up measurement.

Keywords: Smart Green Parenting, family education, Islamic education, environmental character

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan tidak semata-mata persoalan ekologis. Akar masalahnya terletak pada perilaku manusia dalam menggunakan, mengelola, dan memperlakukan lingkungan. Sampah rumah tangga, penggunaan produk sekali pakai, konsumsi berlebihan, pemborosan air dan energi, serta rendahnya kebiasaan memilah sampah adalah perilaku harian yang, jika terakumulasi, memperburuk kondisi lingkungan. Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional dari 512 kabupaten/kota yang melakukan input pada tahun 2025 mencatat timbulan sampah sekitar 144.349 ton per hari. Sebanyak 75% atau 108.652 ton per hari di antaranya belum terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa persoalan sampah menuntut perubahan perilaku masyarakat, termasuk perilaku di lingkungan rumah tangga (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025).

Perubahan perilaku lingkungan hanya dapat dicapai melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan memosisikan pendidikan bukan sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses membangun pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku agar individu mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab bagi lingkungan dan masa depan. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini mencakup dimensi kognitif, sosial-emosional, dan perilaku, sehingga individu dituntut memahami persoalan sekaligus bertindak nyata.

Dalam kerangka tersebut, keluarga merupakan ruang pendidikan yang strategis. Anak tidak hanya belajar di sekolah, tetapi juga menyerap kebiasaan dari interaksi harian dengan orang tua dan anggota keluarga. Smart Green Parenting yang dijalankan dalam kegiatan KKN di Kelurahan Buaran Indah secara eksplisit menempatkan rumah sebagai sekolah pertama dan orang tua sebagai guru pertama. Anak belajar memperlakukan Bumi melalui contoh dan pengalaman sehari-hari bersama orang tuanya.

Penelitian mengenai perilaku ramah lingkungan anak mendukung pandangan ini. Jia dan Yu, dalam penelitian terhadap 518 keluarga, menemukan bahwa perilaku prolingkungan orang tua tidak otomatis menurun kepada anak. Pengaruhnya menguat ketika perilaku tersebut dapat diamati langsung oleh anak, dibicarakan bersama, dan dilakukan melalui keterlibatan orang tua-anak dalam aktivitas lingkungan. Temuan ini menegaskan peran *action, communication, and engagement* dalam pembentukan perilaku prolingkungan anak (Jia & Yu, 2021). Kong dan Jia (2023) menambahkan dimensi intergenerasional. Pengetahuan dan perilaku prolingkungan orang tua dan anak berhubungan, dan pengetahuan lingkungan anak



cenderung memengaruhi perilaku orang tua. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai ruang pembelajaran dua arah, bukan sekadar saluran transmisi nilai dari orang tua kepada anak.

Bukti dari konteks Indonesia sejalan dengan temuan tersebut. Faridy et al. (2024) menunjukkan bahwa ibu berperan sebagai teladan, pendidik pertama, dan pengelola utama rumah tangga dalam menumbuhkan *green behavior* anak usia dini. Hambatan utamanya adalah keterbatasan pengetahuan, waktu, dan sumber daya, pengaruh lingkungan sekitar, serta pola konsumsi keluarga. Syahrina dan Faridy (2024) memperlihatkan bentuk konkret peran tersebut. Ibu membiasakan anak berhemat air, menutup keran setelah dipakai, serta membawa bekal dan tumbler untuk menekan penggunaan botol plastik sekali pakai. Namun, praktik itu belum konsisten pada seluruh keluarga. Keluarga yang masih membeli jajanan dan minuman kemasan di luar menjadi bukti bahwa kebiasaan hijau tidak muncul dengan sendirinya. Temuan Udin et al. (2025) memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dapat diubah menjadi hasil yang terukur. Melalui pendekatan *participatory action research* di Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, 65% orang tua mulai memilah sampah dan volume sampah ke TPA berkurang 25% dalam tiga bulan.

Implikasinya jelas, program pendidikan lingkungan tidak cukup menyasar anak. Penelitian Jia dan Yu menunjukkan bahwa intervensi yang menyasar anak dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik anak, tetapi perubahan perilaku orang tua tidak terjadi secara otomatis. Karena itu, keterlibatan orang tua harus dirancang secara eksplisit apabila perubahan ingin meluas dari anak ke seluruh keluarga (Jia & Yu, 2021).

Smart Green Parenting dalam KKN Kelurahan Buaran Indah merespons kebutuhan tersebut dengan menjadikan orang tua sebagai aktor utama pembentukan kebiasaan hijau. Tujuan kegiatannya meliputi pemahaman *green parenting*, pemahaman pengaruh pola asuh terhadap perilaku peduli lingkungan, pembentukan kebiasaan ramah lingkungan di rumah, keteladanan orang tua, dan penyusunan komitmen keluarga hijau.

Pendekatan ini selaras dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977). Anak belajar melalui proses mengamati, meniru, dan mengulang. Pesan lingkungan dari orang tua baru bermakna ketika didukung perilaku nyata. Larangan membuang sampah sembarangan, misalnya, jauh lebih berpengaruh ketika orang tua sendiri memilah dan membuang sampah pada tempatnya.

Selain landasan psikologis dan pendidikan lingkungan, program ini membuka ruang integrasi nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku sehari-hari. Karena itu, menjaga kebersihan, tidak boros, menghargai sumber daya, merawat tanaman, dan menghindari tindakan perusak lingkungan dapat diposisikan sebagai bagian dari pembentukan karakter berlandaskan agama.

Al-Qur'an memberikan dasar normatif bagi tanggung jawab manusia atas kehidupan di bumi. Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.' Mereka berkata, 'Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami memuji-Mu dan mensucikan nama-Mu?' Dia berfirman, 'Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'"

Penyebutan manusia sebagai khalifah di bumi dapat dimaknai sebagai landasan etis bahwa manusia bertanggung jawab mengelola dan menjaga kehidupan di bumi. Perspektif ini relevan bagi pendidikan lingkungan karena anak perlu dikenalkan sejak dini bahwa hubungan



manusia dengan alam bukan sekadar hubungan pemanfaatan, melainkan hubungan tanggung jawab.

Prinsip tersebut diperkuat oleh QS. Al-A'raf [7]: 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

”Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Ayat ini melarang manusia merusak bumi setelah Allah memperbaikinya. Ia menjadi dasar normatif bahwa perilaku merusak lingkungan bertentangan dengan prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam keluarga Muslim dapat dikembangkan tidak hanya melalui penjelasan akibat ekologis, tetapi juga melalui pemaknaan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab moral.

Islam juga menekankan sikap tidak berlebih-lebihan. QS. Al-Isra [17]: 26–27 secara eksplisit melarang pemborosan. Dalam Smart Green Parenting, nilai ini terhubung dengan kebiasaan mengurangi barang sekali pakai, menggunakan kembali barang yang masih layak, menghemat air dan listrik, serta menghindari konsumsi yang tidak perlu. Dimensi pendidikan keluarga tampak pula dalam kisah Luqman. QS. Luqman [31]: 13 menggambarkan pendidikan yang berlangsung melalui komunikasi orang tua dan anak. Ayat ini menjadi dasar bahwa keluarga merupakan ruang penting untuk menyampaikan nilai, membangun kesadaran, dan membentuk perilaku. Dalam pendidikan lingkungan, nilai ekologis dapat dikomunikasikan melalui dialog sederhana, keteladanan, dan kegiatan bersama yang sesuai dengan perkembangan anak.

Integrasi pendidikan lingkungan dan nilai Islam bukan gagasan tanpa preseden. Farida et al. (2017) mengembangkan desain pembelajaran yang menginternalisasikan literasi lingkungan melalui nilai Islam dengan tema *green living*, mencakup penghematan air, pelestarian tanah, penggunaan produk ramah lingkungan, dan pengelolaan sampah. Rohman et al. (2024), melalui kajian dokumen kurikulum, menemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan ranah afektif dalam pendidikan lingkungan, tetapi belum memadai pada ranah kognitif. Mereka merekomendasikan integrasi ekoteologi Islam ke dalam kurikulum. Ratnasari et al. (2024) memperlihatkan bahwa nilai Al-Qur'an dapat dioperasikan melalui program sekolah alam, seperti *Outing*, *Family Conservation Day*, dan *Parent Market Day*, yang melibatkan keluarga. Penelitian lain tentang implementasi nilai karakter Islam dan kepedulian lingkungan menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial dan kepedulian lingkungan dapat dibangun melalui pembiasaan, tindakan spontan, keteladanan, dan kegiatan yang terintegrasi dalam budaya pendidikan. Integrasi nilai peduli lingkungan juga telah dikaji dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan program Adiwiyata.

Meski demikian, tiga celah masih terbuka. *Pertama*, kajian pendidikan lingkungan berbasis Islam masih bertumpu pada sekolah, madrasah, pesantren, dan kurikulum formal (Farida et al., 2017; Ratnasari et al., 2024; Rohman et al., 2024). Keluarga hadir sebagai mitra pendukung, belum sebagai subjek utama program. *Kedua*, kajian di tingkat keluarga berhenti pada pemetaan peran ibu dan hambatnya (Faridy et al., 2024; Syahrina & Faridy, 2024). Kajian tersebut belum merumuskan program pendampingan orang tua yang terstruktur. *Ketiga*, program pemberdayaan orang tua yang menunjukkan hasil perilaku terukur (Udin et al., 2025) bertumpu pada kerangka *Social Learning* dan *Theory of Planned Behavior*. Internalisasi nilai Islam belum menjadi kerangka analisisnya. Akibatnya, belum tersedia kajian yang menggabungkan pola asuh hijau, pendidikan keluarga, dan nilai pendidikan Islam dalam satu



program berbasis masyarakat. Padahal keluarga adalah tempat kebiasaan ekologis dipraktikkan secara langsung.

Smart Green Parenting dirancang untuk menutup celah tersebut. Program ini tidak berhenti pada penyampaian informasi lingkungan. Orang tua diarahkan memulai perubahan dari dirinya sendiri, menjadikan kegiatan ramah lingkungan menyenangkan, mengapresiasi usaha anak, membangun rutinitas, dan melakukannya bersama keluarga. Materi program merangkum prinsip ini dalam lima konsep: *Start with Yourself*, *Make it Fun*, *Appreciate Every Effort*, *Routine Every Day*, dan *Together as Family*.

Kebaruan artikel ini terletak pada integrasi *green parenting*, pendidikan keluarga, dan nilai pendidikan Islam dalam konteks pengabdian kepada masyarakat. Ketiganya disintesis menjadi model konseptual pembentukan budaya keluarga hijau. Melalui model ini, perilaku memilah sampah, menghemat air, mengurangi plastik, menanam tanaman, dan menggunakan kembali barang dipahami bukan hanya sebagai perilaku ekologis. Perilaku tersebut dimaknai sebagai pembiasaan karakter, tanggung jawab, amanah, dan pengendalian diri dalam kehidupan keluarga Muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis program Smart Green Parenting sebagai bentuk pendidikan lingkungan berbasis keluarga dan menjelaskan relevansinya dengan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Secara khusus, artikel ini membahas bagaimana keteladanan orang tua, pembiasaan, keterlibatan anak, penguatan positif, dan aktivitas keluarga berfungsi sebagai strategi pendidikan lingkungan sekaligus sarana internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema *Smart Green Parenting: Membangun Kebiasaan Hijau dalam Keluarga* pada Sabtu, 8 Agustus 2026 di Musholla Al Amanah, RT 02/RW 04, Kelurahan Buaran Indah, Kota Tangerang. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan 30 warga sebagai peserta. Program dirancang untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai *green parenting*, keteladanan, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keterlibatan anak, penguatan positif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga.

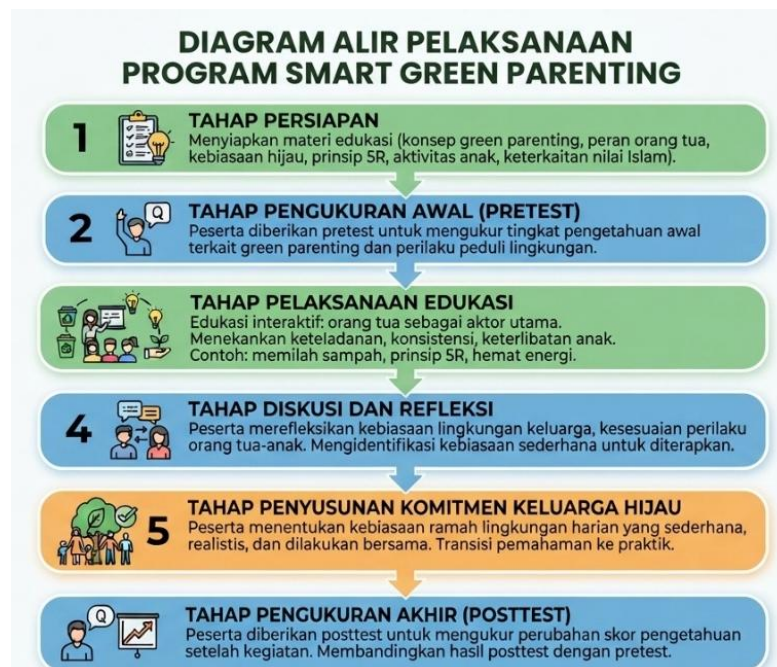
Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui enam tahapan, yaitu persiapan, *pretest*, edukasi, diskusi dan refleksi, penyusunan komitmen keluarga hijau, dan *posttest*. Tahap persiapan meliputi penyusunan materi dan perangkat evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan peserta. Materi mencakup konsep *green parenting*, peran orang tua sebagai teladan dan pendamping, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, prinsip 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot*), aktivitas lingkungan bersama anak, serta nilai-nilai Islam tentang *khalifah, amanah, tanggung jawab, dan larangan berlebih-lebihan*.

Pada tahap *pretest*, peserta diberikan instrumen untuk mengetahui pengetahuan awal mengenai *green parenting* dan perilaku peduli lingkungan dalam keluarga. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi edukasi secara interaktif yang menekankan keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga, serta penggunaan penguatan positif. Setelah edukasi, dilakukan diskusi dan refleksi untuk membantu peserta mengidentifikasi kebiasaan lingkungan yang telah diterapkan dalam keluarga dan menentukan perubahan sederhana yang dapat dilakukan secara konsisten.

Tahap berikutnya adalah penyusunan komitmen keluarga hijau. Peserta diarahkan untuk menentukan kebiasaan ramah lingkungan yang realistis dan dapat dilakukan bersama anggota keluarga, seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat

air dan listrik, menggunakan kembali barang yang masih layak, serta merawat tanaman. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai, peserta mengikuti *posttest* untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan capaian pengetahuan setelah mengikuti edukasi.

Tahapan pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Program Smart Green Parenting

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Instrumen evaluasi terdiri atas 10 butir pertanyaan yang mengukur pemahaman peserta mengenai *green parenting*, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan. Skor instrumen dikonversikan ke dalam rentang 0–1000, sedangkan indikator yang digunakan pada *pretest* dan *posttest* dibuat sama agar perubahan capaian pengetahuan dapat dibandingkan. Data kuantitatif dianalisis dengan membandingkan nilai rata-rata dan median skor sebelum dan setelah kegiatan, sedangkan dokumentasi, catatan pengamatan, dan refleksi peserta digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menggambarkan perubahan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti program. Karena kegiatan tidak menggunakan kelompok pembandingan dan tidak disertai pengukuran tindak lanjut, hasil *pretest-posttest* tidak digunakan untuk menyimpulkan efektivitas program secara kausal maupun perubahan perilaku peduli lingkungan dalam jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program *Smart Green Parenting*

Program *Smart Green Parenting* dilaksanakan pada Sabtu, 8 Agustus 2026 di Musholla Al Amanah, RT 02/RW 04, Kelurahan Buaran Indah, Kota Tangerang. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta dan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang menggabungkan edukasi lingkungan, pendidikan keluarga, dan nilai-nilai Islam. Materi kegiatan difokuskan pada *green parenting*, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, keterlibatan anak,

penguatan positif, prinsip 5R (*refuse, reduce, reuse, recycle, dan rot*), serta nilai *khalifah, amanah, tanggung jawab*, dan sikap tidak berlebih-lebihan.

Pelaksanaan program terdiri atas enam tahapan, yaitu persiapan, *pretest*, edukasi, diskusi dan refleksi, penyusunan komitmen keluarga hijau, dan *posttest*. Tahapan tersebut dilaksanakan secara berurutan agar peserta memperoleh pemahaman mengenai peran keluarga dalam menjaga lingkungan sekaligus diarahkan untuk mengidentifikasi kebiasaan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap diskusi dan refleksi, peserta membahas berbagai praktik sederhana seperti memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, menghemat air dan listrik, menggunakan kembali barang yang masih layak, serta merawat tanaman bersama anggota keluarga.

Hasil Evaluasi *Pretest* dan *Posttest*

Evaluasi program dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan capaian pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Pengukuran menggunakan 10 butir pertanyaan yang sama pada tahap *pretest* dan *posttest*, dengan materi yang mencakup *green parenting*, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan median skor peserta. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* dari 30 peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta

Indikator	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Perubahan
Jumlah peserta	30	30	—
Rata-rata skor	622	920	+298
Median skor	700	900	+200
Persentase peningkatan rata-rata	—	—	47,91%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor peserta mengalami peningkatan dari 622 pada *pretest* menjadi 920 pada *posttest*. Selisih rata-rata skor sebesar 298 poin menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah peserta mengikuti rangkaian edukasi *Smart Green Parenting*, dengan persentase peningkatan sebesar 47,91%. Peningkatan juga terlihat pada median skor yang berubah dari 700 menjadi 900.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa capaian peserta setelah mengikuti kegiatan lebih tinggi dibandingkan dengan capaian sebelum kegiatan. Peningkatan pada rata-rata dan median menunjukkan adanya perubahan capaian pengetahuan peserta secara keseluruhan setelah memperoleh edukasi. Namun, hasil ini hanya menggambarkan perubahan capaian berdasarkan pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku peduli lingkungan dalam jangka panjang.

Komitmen Penerapan Kebiasaan Ramah Lingkungan

Selain evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*, kegiatan dilanjutkan dengan penyusunan komitmen keluarga hijau. Pada tahap ini, peserta diarahkan untuk menentukan kebiasaan ramah lingkungan yang realistis dan dapat dilakukan bersama anggota keluarga. Kebiasaan yang menjadi fokus meliputi pemilahan sampah, pengurangan plastik sekali pakai, penghematan air dan listrik, penggunaan kembali barang yang masih layak, serta perawatan tanaman.

Komitmen tersebut menjadi bagian dari tindak lanjut kegiatan untuk menghubungkan materi edukasi dengan praktik sederhana di lingkungan keluarga. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya dilihat dari perubahan skor pengetahuan, tetapi juga dari proses peserta dalam mengidentifikasi bentuk kebiasaan lingkungan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena kegiatan tidak disertai pengukuran tindak lanjut, penerapan komitmen tersebut belum dapat dinilai sebagai perubahan perilaku jangka panjang.



Pembahasan

Peningkatan Capaian Pengetahuan Peserta

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan capaian pengetahuan peserta setelah mengikuti program *Smart Green Parenting*. Rata-rata skor meningkat dari 622 pada *pretest* menjadi 920 pada *posttest*, sedangkan median meningkat dari 700 menjadi 900. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai *green parenting*, keteladanan orang tua, pembiasaan perilaku ramah lingkungan, pengelolaan sampah, dan nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis keluarga dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Afwanni et al. (2024) menunjukkan bahwa peran pengasuhan memiliki kaitan dengan pembentukan sikap lingkungan pada anak. Jia dan Yu (2021) juga menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam perilaku pro-lingkungan dapat berlangsung melalui tindakan, komunikasi, dan keterlibatan bersama anak dalam aktivitas lingkungan. Dengan demikian, edukasi yang menjadikan orang tua sebagai aktor utama memberikan dasar bagi keluarga untuk menghubungkan pengetahuan lingkungan dengan praktik sehari-hari.

Peningkatan capaian pengetahuan dalam kegiatan ini menjadi temuan awal yang penting, tetapi tidak secara langsung menunjukkan perubahan perilaku jangka panjang. Hal tersebut karena evaluasi hanya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok pembandingan dan tanpa pengukuran tindak lanjut.

Keteladanan Orang Tua dan Keterlibatan Keluarga

Salah satu unsur utama dalam *Smart Green Parenting* adalah keteladanan orang tua. Anak memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan terhadap lingkungan sosial terdekat, termasuk perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua. Bandura (1977, 1986) menjelaskan bahwa pembelajaran sosial berlangsung melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh model di lingkungan individu.

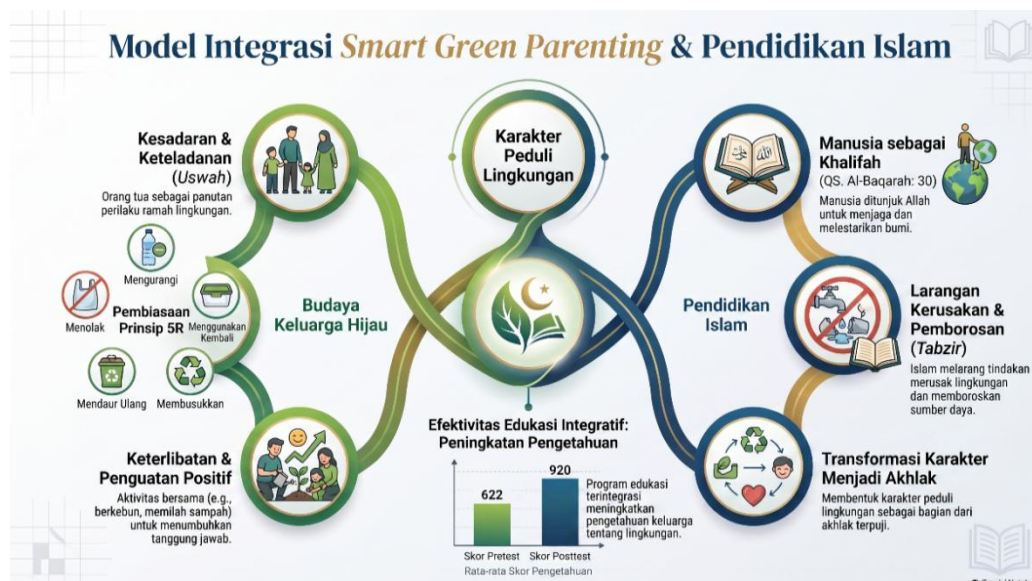
Dalam konteks pendidikan lingkungan, keteladanan berarti orang tua tidak hanya memberikan instruksi kepada anak, tetapi menunjukkan langsung perilaku yang diharapkan. Misalnya, orang tua membuang dan memilah sampah dengan benar, menghemat air dan listrik, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, serta menggunakan kembali barang yang masih layak. Jia dan Yu (2021) menunjukkan bahwa tindakan orang tua, komunikasi mengenai lingkungan, dan keterlibatan bersama merupakan bagian penting dalam mendorong perilaku pro-lingkungan anak.

Peran tersebut diperkuat oleh Grønhøj dan Thøgersen (2017) yang menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membentuk motivasi anak untuk terlibat dalam perilaku pro-lingkungan. Iwaniec dan Curdt-Christiansen (2020) juga menempatkan orang tua sebagai agen yang dapat melibatkan anak dalam pengembangan literasi lingkungan. Dengan demikian, keluarga menjadi ruang yang strategis untuk menjadikan pendidikan lingkungan sebagai pengalaman langsung dan berulang.

Pembiasaan sebagai Penghubung antara Pengetahuan dan Tindakan

Peningkatan pengetahuan perlu diikuti dengan pembiasaan agar materi yang diperoleh peserta dapat diterjemahkan ke dalam aktivitas keluarga. Program ini mengarahkan peserta untuk memilih kebiasaan yang sederhana dan realistis, seperti memilah sampah, mengurangi plastik sekali pakai, menghemat air dan listrik, menggunakan kembali barang, dan merawat tanaman. Pendekatan tersebut membuat pendidikan lingkungan lebih dekat dengan aktivitas rumah tangga.

Kalyanasundaram et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis rumah dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai konsumsi plastik. Temuan tersebut mendukung pentingnya aktivitas lingkungan yang dilakukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan orang tua dan anak secara bersama, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan pada pengalaman melakukan tindakan ramah lingkungan. Hubungan antara pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan keluarga dalam program ini dapat dilihat melalui model integrasi yang disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Integrasi Pendidikan Lingkungan, Pendidikan Keluarga, dan Pendidikan Islam dalam Program *Smart Green Parenting*

Gambar 2 menunjukkan bahwa program *Smart Green Parenting* menghubungkan pendidikan lingkungan dengan pendidikan keluarga dan pendidikan Islam. Pengetahuan lingkungan menjadi dasar awal, kemudian diperkuat melalui keteladanan orang tua, pembiasaan, keterlibatan keluarga, penguatan dan refleksi. Nilai *khalifah*, *amanah*, tanggung jawab, serta sikap tidak berlebih-lebihan ditempatkan sebagai landasan moral yang menguatkan proses tersebut.

Model tersebut bukan merupakan model yang diuji secara empiris dalam penelitian ini, melainkan sintesis konseptual yang menggambarkan keterkaitan komponen program. Penempatannya membantu menjelaskan bahwa pendekatan *Smart Green Parenting* tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga berusaha menghubungkan pengetahuan dengan praktik keluarga dan nilai yang menjadi dasar perilaku.

Internalisasi Nilai Islam dalam Pendidikan Lingkungan

Integrasi nilai Islam menjadi pembeda penting dalam pelaksanaan program. Nilai *khalifah* dan *amanah* digunakan untuk menjelaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan, sedangkan larangan berlebih-lebihan diarahkan pada pembentukan kebiasaan hidup yang lebih bijak dalam menggunakan sumber daya. Dengan pendekatan tersebut, perilaku peduli lingkungan tidak hanya ditempatkan sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral.



Farida et al. (2017) menunjukkan bahwa literasi lingkungan dapat diinternalisasikan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran. Syukri et al. (2024) juga menunjukkan adanya relevansi integrasi nilai Islam dengan etika lingkungan dalam pendidikan. Temuan tersebut mendukung pendekatan program yang menghubungkan pesan lingkungan dengan nilai keagamaan yang dekat dengan kehidupan peserta.

Prajoko dan Humaedah (2024) juga menunjukkan bahwa nilai karakter Islam yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan lingkungan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam program ini, nilai tersebut diperluas ke lingkungan keluarga sehingga orang tua dapat menjadi pengarah sekaligus teladan dalam menerapkan perilaku peduli lingkungan. Pendekatan ini membuat pendidikan lingkungan memiliki dasar nilai yang lebih kontekstual bagi masyarakat.

Implikasi Program *Smart Green Parenting*

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Smart Green Parenting* dapat menjadi pendekatan edukasi masyarakat yang mengintegrasikan tiga unsur, yaitu pendidikan lingkungan, pendidikan keluarga, dan pendidikan Islam. Pendidikan lingkungan memberikan pengetahuan dan contoh tindakan, pendidikan keluarga menyediakan ruang keteladanan serta pembiasaan, sedangkan nilai Islam memberikan dasar moral untuk menjaga lingkungan.

Pendekatan tersebut sejalan dengan arah *Education for Sustainable Development* yang menekankan pentingnya pengetahuan, nilai, sikap, dan tindakan dalam membangun kehidupan yang berkelanjutan (UNESCO, 2020). Pada tingkat keluarga, pendekatan ini menjadi relevan karena sebagian besar kebiasaan penggunaan sumber daya dan pengelolaan sampah berlangsung dalam aktivitas rumah tangga. Udin et al. (2025) juga menekankan pentingnya pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah dengan menghubungkan praktik dari rumah dengan lingkungan komunitas.

Dengan demikian, peningkatan skor *posttest* dalam kegiatan ini dapat dipandang sebagai indikator awal keberhasilan proses edukasi dalam meningkatkan capaian pengetahuan peserta. Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat disamakan dengan perubahan perilaku yang menetap. Program membutuhkan pendampingan dan pengukuran lanjutan untuk mengetahui konsistensi penerapan kebiasaan ramah lingkungan dalam keluarga.

Keterbatasan Program

Keterbatasan utama kegiatan terletak pada desain evaluasi yang hanya menggunakan *pretest* dan *posttest* tanpa kelompok pembanding serta tidak melakukan *follow-up*. Kondisi tersebut menyebabkan peningkatan skor tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal secara kuat atau memastikan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang.

Evaluasi berikutnya dapat diperkuat dengan pengukuran tindak lanjut beberapa minggu atau bulan setelah kegiatan, observasi penerapan kebiasaan di rumah, serta instrumen yang secara khusus mengukur perilaku orang tua dan anak. Dengan demikian, keberlanjutan *Smart Green Parenting* dapat dinilai berdasarkan perubahan pengetahuan sekaligus konsistensi praktik ramah lingkungan dalam kehidupan keluarga.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa *Smart Green Parenting* memiliki dua capaian utama. Pertama, dari aspek pengetahuan, terdapat peningkatan skor rata-rata peserta dari 622 pada *pretest* menjadi 920 pada *posttest*, disertai peningkatan median dari 700 menjadi 900. Kedua, dari aspek konseptual, program menghasilkan kerangka integrasi yang menempatkan kesadaran, keteladanan, pembiasaan, keterlibatan, dan internalisasi nilai sebagai tahapan menuju terbentuknya budaya keluarga hijau. Capaian tersebut menunjukkan



bahwa program pendidikan lingkungan berbasis keluarga dapat dirancang tidak hanya sebagai transfer informasi, tetapi juga sebagai proses yang mengarahkan peserta untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik sehari-hari. Keteladanan orang tua, pembiasaan, aktivitas bersama, dan penguatan positif menjadi mekanisme yang menjembatani proses tersebut.

Kontribusi utama program terletak pada integrasi tiga dimensi, yaitu pendidikan lingkungan, pendidikan keluarga, dan pendidikan Islam. Integrasi tersebut memberikan perspektif bahwa perilaku peduli lingkungan bukan hanya persoalan teknis pengelolaan sampah, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan, karakter, tanggung jawab, dan nilai moral dalam keluarga. Meskipun demikian, hasil kegiatan belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Smart Green Parenting telah terbukti meningkatkan perilaku peduli lingkungan secara jangka panjang. Data yang tersedia terutama menunjukkan perubahan capaian pengetahuan setelah kegiatan. Oleh sebab itu, pengembangan program berikutnya perlu dilengkapi dengan observasi perilaku, jurnal kebiasaan keluarga, pengukuran sikap, serta follow-up beberapa minggu atau bulan setelah intervensi. Pendekatan tersebut diperlukan untuk mengetahui apakah peningkatan pengetahuan dapat dipertahankan dan diterjemahkan menjadi kebiasaan lingkungan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Afwanni, T., Alim, R. N., & Cholimah, N. (2024). The role of parenting in cultivating environmental attitudes in early childhood in digital era. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 389–397. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.46213>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Deosari, A., & Appulembang, O. D. (2022). Penerapan penguatan positif terhadap keterlibatan perilaku siswa dalam pembelajaran jarak jauh [The implementation of positive reinforcement on students' behavior in distance learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90–106. <https://doi.org/10.19166/johme.v6i1.2868>
- Farida, I., Hadiansyah, H., Mahmud, M., & Munandar, A. (2017). Project-based learning design for internalization of environmental literacy with Islamic values. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 277–284. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.9452>
- Faridy, F., Mahyana, Munawwarah, Amelia, L., & Rohendi, A. (2024). Analysis of the role of mothers in fostering green behavior in early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 303–325. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v10i2.26031>
- Grønhøj, A., & Thøgersen, J. (2017). Why young people do things for the environment: The role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro-environmental behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, 54, 11–19. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.005>
- Iwaniec, J., & Curdt-Christiansen, X. L. (2020). Parents as agents: Engaging children in environmental literacy in China. *Sustainability*, 12(16), 6605. <https://doi.org/10.3390/su12166605>
- Jia, F., & Yu, H. (2021). Action, communication, and engagement: How parents “ACE” children's pro-environmental behaviors. *Journal of Environmental Psychology*, 74, 101575. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101575>
- Kalyanasundaram, M., Ando, Y., & Asari, M. (2024). The intergenerational learning effects of a home study program for elementary and junior high school children on knowledge



- and awareness of plastic consumption. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 26(4), 2242–2253. <https://doi.org/10.1007/s10163-024-01962-2>
- Kementerian Lingkungan Hidup. (2025). *Sistem informasi kinerja pengelolaan sampah nasional*. Kementerian Lingkungan Hidup. <https://sampahnasional.kemenlh.go.id/#data-section>
- Kong, X., & Jia, F. (2023). Intergenerational transmission of environmental knowledge and pro-environmental behavior: A dyadic relationship. *Journal of Environmental Psychology*, 89, 102058. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102058>
- Nada, H. N., Fajarningsih, R. U., & Astirin, O. P. (2021). Environmental education to build school members' character. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 7(1), 43–52. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v7i1.14283>
- Prajoko, I., & Humaedah. (2024). Implementing Islamic character values of social and environmental care at MTs Darul Huda Mayak Ponorogo: A qualitative study. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(1), 59–70. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-05>
- Ratnasari, D., Putri, L. A., Widiandari, F., & Setiyawan, A. (2024). The integration of eco-theology in Sekolah Alam Yogyakarta: A living Quran. *Edulab: Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 9(2), 283–296. <https://doi.org/10.14421/edulab.2024.92.08>
- Ratuhasanah, D., & Erika, M. (2025). Community engagement strategy of Posyandu Lily in inorganic waste management involving parents. *Kiddie: Early Childhood Education and Care Journal*, 3(1), 25–37. <https://doi.org/10.52593/kid.03.1.03>
- Rohman, A., Kurniawan, E., Syifaiddin, M., Muhtamiroh, S., & Muthohar, A. (2024). Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of Islamic religious and character education to enhance environmental education in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 201–226. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21094>
- Sidiq, A. M., Istiani, M., & Kustini, N. (2023). Implementation of environmental care character education in children aged 5–6 years. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 131–143. <https://doi.org/10.14421/joyced.2023.32-05>
- Syahrina, A., & Faridy, F. (2024). Peran ibu dalam menumbuhkan ekoliterasi pada anak kelompok B TKIT Azkia Aceh Besar. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 117–125. [https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7\(2\).17967](https://doi.org/10.25299/ge.2024.vol7(2).17967)
- Syukri, S., Amir, S. M., Fitriani, F., & Pane, S. (2024). Integration of Islamic values with environmental ethics in pesantren education: A case study at Darularafah Raya Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.1-12>
- Tihama, F., Awaliyah, P., Purnamasari, S., & Yasin, N. A. (2025). Urgensitas keterlibatan peran orang tua dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.54723/jpai.v2i1.351>
- Udin, T., Muslihudin, & Sibawaih, I. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam edukasi pengelolaan sampah: Dari rumah menuju komunitas berbasis lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 394–408. <https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/23455>
- UNESCO. (2020). *Education for sustainable development: A roadmap*. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/education-sustainable-development-roadmap>